

METODOLOGI AHMAD LUTFI FATHULLAH DALAM PENYUSUNAN KITAB HADIS *ARBA'ĪN*: Telaah terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad dan Matan

Evie Hidayati, Nawir Yuslem, Sulidar

Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini berjudul: Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam Penyusunan Kitab Hadis *Arba'īn* (Tela'ah Terhadap Buku *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, (1) Motivasi Ahmad Lutfi Fathullah dalam penyusunan kitab hadis *Arba'īn*, (2) Metode Ahmad Lutfi Fathullah dalam penyusunan kitab hadis *Arba'īn*, (3) Perbandingan metode penyusunan kitab hadis *Arba'īn* karya Ahmad Lutfi Fathullah dengan penyusunan kitab hadis *Arba'īn* karya ulama sebelumnya.

Kata Kunci: hadis, sanad, matan, Ahmad Lutfi Fathullah

Pendahuluan

Hadis atau *Sunnah* merupakan sumber dari ajaran Islam yang menduduki tempat yang sangat signifikan, baik secara struktural maupun secara fungsional. Yang mana secara struktural kita ketahui bersama posisinya adalah yang kedua setelah Alquran, sedangkan secara fungsional ia merupakan bayan (*eksplanasi*) terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat *'am* (umum), *mujmal* (global), maupun *mutlaq*. Secara tersirat Alquran mendukung hal tersebut, sebagai mana firman Allah Swt.: "*keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan*". (Q.S.: an-Nahl/16: 44). Hadis dijadikan rujukan kedua, apabila di dalam Alquran tidak dirumuskan atau tidak dijelaskan secara rinci, Hadis juga sebagai pegangan bagi yang berkeyakinan dengan adanya *nasikh mansukh*.

Allah Swt. memberi karunia kepada umat Islam terdahulu bahwa mereka selalu menjaga Alquran dan hadis Nabi Saw. Salah satu bentuk nyata peran ahli hadis dari dahulu hingga sekarang adalah dengan munculnya karya hadis *Arba'īn* (40 Hadis) yang merupakan kumpulan dari 40 hadis Nabi Muhammad saw. Perlu kita sadari bahwa hadis-hadis yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perumusan hukum dan pelaksanaan ibadah adalah hadis-hadis yang *maqbul* (yang diterima), yaitu dalam hal ini adalah hadis sahih dan hasan. Sebaliknya adalah hadis *mardūd* (yang ditolak) tidak sah penggunaannya sebagai dalil hukum atau sebagai sumber ajaran Islam.

Pengumpulan dan penulisan 40 Hadis sudah dilakukan pada abad ke-3 H, ratusan bahkan mungkin hampir seribu ulama sejak dahulu sampai sekarang yang sudah melakukannya. Langkah para ulama salaf inipun kemudian diikuti oleh ratusan ulama dengan menuliskan berbagai karya *Arbā'in* lainnya. Tidak hanya dari jazirah Arab, melainkan juga dari Indonesia. Di abad ke 21 M, banyak tokoh Indonesia yang menulis Hadis secara tematis dengan pola *Arbā'in* ini, yang dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Indonesia, Dari sekian banyak karya ulama mengenai kumpulan hadis *Arbā'in*, Ahmad Lutfi Fathullah (Pendiri Pusan Kajian Hadis Indonesia) memiliki metode penyusunan hadis *Arbā'in* yang berbeda. Dalam menyusun kitab *Arbā'in* karyanya, beliau menggunakan sistematika tersendiri agar mudah dipahami dan dihafalkan oleh seluruh kalangan baik anak-anak maupun mahasiswa sekalipun.

Sesuatu yang kemudian menjadikan penelitian ini menarik dan penulis anggap penting adalah karya ini merupakan kontribusi yang sangat baik untuk perkembangan pembelajaran Hadis untuk menghafal hadis shahih lengkap dengan sanad dan matannya dengan cara yang mudah, yang mana dapat diterapkan di berbagai tingkat madrasah dan lainnya. Sebagaimana dalam muqaddimahnyah Ahmad lutfi menyampaikan bahwa ketika seseorang menghafal hadis lengkap dengan sanadnya, mengenal perawi-perawinya yang ada di dalam sanad, lalu mengerti pesan yang terkandung dalam hadis, maka diharapkan akan timbul hubungan emosional atau hubungan batin. Dampaknya, akan ada dorongan dan motivasi untuk mengamalkan pesan-pesannya akan semakin kuat.

Bertitik tolak dari pernyataan di atas, maka perlu ada kajian khusus tentang metodologi Ahmad Lutfi dalam penyusunan kitab *Arbā'imya*, hal ini akan dikaji dalam penelitian ini dengan judul 'Metodologi Ahmad Luthfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis *Arba'in: Tela'ah terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan*.

Mengenal Ahmad Lutfi Fathullah

Ahmad Lutfi Fathullah adalah seorang putra Betawi asli, beliau lahir pada tanggal 25 Maret 1964 di Kuningan, Jakarta Selatan. Ayah beliau bernama H. Fathullah dan Ibunya bernama Hj. Nafisah. Kediaman beliau sejak kecil hingga kini masih berdomisili di tempat yang sama, yakni di komplek Masjid Baitul Mughni, Jalan Gatot Subroto Kav. 26, Kuningan Jakarta selatan.

Keluarga Ahmad Lutfi Fathullah tergolong sebagai keluarga yang berkecukupan. Dari keadaan sampai pendidikan dapat dikatakan sukses. Ayahnya, H. Fathullah merupakan keturunan dari Guru Mughni. Guru Mughni adalah Ulama besar asli Betawi ternama di era akhir 1800 M dan awal 1900-an M. Nama lengkap beliau adalah Abdul Mughni bin Sanusi bin Ayyub bin Qais, yang lahir sekitar tahun 1860. Sedangkan Ibunya, Hj. Nafisah, merupakan anak dari seorang ketua rombongan haji, yang mana pada masa itu bekum banyak jasa *travel* haji seperti sekarang. Sehingga pada usianya yang baru 14 tahun Hj. Nafisah sudah dapat merasakan berangkat ke *Masjidil Haram*. Pertemuan antara H. Fathullah yang kala

itu masih berusia 16 tahun dan Hj. Nafisah terjadi di dalam pesawat saat keduanya akan berangkat ke *Haramain*, meskipun keduanya bukan dalam satu rombongan yang sama.

Dari pendidikan agama yang telah ditanamkan sejak kecil, menjadikan Ahmad Lutfi Fathullah tumbuh menjadi sosok anak yang patuh dan berbakti. Motivasi yang telah ditanamkan orang tuanya agar kelak Ia menjadi seorang ulama benar-benar tertanam di dalam dirinya. Pendidikan dasar yang beliau selesaikan di SDN 01 Kuningan Timur Jakarta, serta pendidikan di madrasah yang ada di kampungnya, beliau lanjutkan dengan sekolah berasrama di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo.

Istri beliau bernama Jehan Azhari, seorang wanita keturunan asli Syiria-Indonesia, pertemuan Ahmad Lutfi Fathullah dengan Jehan Azhari adalah pada saat Ahmad Lutfi melanjutkan pendidikan S1 nya di Damaskus Syiria. Mereka menikah pada tahun 1993, saat beliau berusia 29 tahun. Dari pernikahannya dengan Jehan Azhari, mereka dikaruniai tiga orang anak lelaki, yakni Hanin Fathullah, Muhammad Hadi Fathullah dan Rahaf Fathullah.

Ahmad Lutfi Fathullah mengawali jenjang pendidikannya dari sekolah dasar pada tahun 1971, di SDN 01 Kuningan Timur Jakarta Selatan. Beliau menyelesaikan masa pendidikannya di sekolah dasar ini pada tahun 1977, selayaknya lama masa belajar di sekolah dasar pada umumnya, Ahmad Lutfi pun menyelesaikan pendidikan dasarnya selama enam tahun. Selama kurun waktu itu, beliau menjalankan sekolah formal di pagi hari dan mengikuti pelajaran diniyah di sore harinya dalam rangka memperdalam ilmu agama.

Setelah lulus dari mengenyam pendidikan dasar tersebut, Ahmad Lutfi yang memang terdidik menjadi anak yang mandiri, ulet, dan agamis, langsung melanjutkan pendidikannya di tingkat Sekolah Menengah Pertama/ sederajat di Pondok Modern Darussalam Gontor. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan di Pesantren merupakan pendidikan karakter dan pembentukan jati diri, serta bagaimana bersosial, membuat Ahmad Lutfi Fathullah semakin tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan mudah bergaul.

Tercatat beliau menyelesaikan pendidikannya di Pesantren ini selama tujuh tahun, beliau lulus pada tahun 1984. Pengalaman hidup berasrama selama tujuh tahun tersebut menjadikan Ahmad Lutfi Fathullah menjadi remaja yang mandiri, niat keluarga untuk menjadikan Ahmad Lutfi Fathullah menjadi sosok yang kuat meski berjauhan dengan keluarganya pun dibuktikan oleh Ahmad Lutfi, bukan tak jarang beliau tidak pulang meski lebaran tiba, demi menjalani proses pembelajaran di tempatnya tersebut.

Setelah lulus dari Pesantren Gontor dengan membawa ijazah SMA-nya, Ahmad Lutfi Fathullah mendapatkan beasiswa untuk mengambil Strata 1 nya di Damaskus University, Syiria pada tahun 1985. Beliau mengambil jurusan Ushul Fiqh. Dari perkuliahannya ini, pengetahuan keagamaan Ahmad Lutfi Fathullah semakin mendalam. Beliau senang untuk belajar langsung dengan *masyaykh* yang ada di sana. Di antaranya adalah Syaikh Prof. Dr. Mustafa Diib al-Bugha, seorang ulama terkemuka yang masih ada saat ini, serta Syaikh

Prof. Dr. Wahbah Mustafa az-Zuhaili adalah merupakan seorang profesor Islam yang terkenal dan merupakan seorang cendekiawan Islam khusus dalam bidang perundangan Islam (Syariah).

Di Damaskus Ahmad Lutfi fathullah menyelesaikan pendidikannya selama empat tahun lebih, tahun 1989 beliau resmi membawa ijazah dari Damascus University ini. Kala itu tingkat kelulusan di sana masih sangat rendah, yakni sekitar 25-30 persen untuk semua orang, baik local maupun asing. Dari angkatan beliau masuk sekitar 1500 orang, sedangkan yang lulus hanya 100 orang dan beliau berada di peringkat 10.

Selanjutnya Ahmad Lutfi fathullah melanjutkan pendidikan masternya (S2) di Jordan University, Jordania pada tahun 1990. Beliau mengambil jurusan Hadis dan Tafsir Hadis. Pendidikan di Jordan University ini beliau selesaikan cukup lama, yakni empat tahun. Hal ini disebabkan adanya perang teluk masa itu. Meskipun bukan tepat di wilayah Jordan, karena dianggap berbahaya maka seluruh mahasiswa saat itu dipulangkan.

Gelar doktornya beliau raih dari Univesitas Kebangsaan Malaysia (UKM), jurusan Ilmu Hadis. Beliau masuk di universitas ini pada tahun 1995 dan menyelesaikan disertasinya pada tahun 1998. Namun, baru diujikan di tahun 1999. Pada awal kuliah semester kedua, Ahmad Lutfi fathullah telah menjadi asisten dosen dan dosen tidak tetap di UKM.

Metode Penulisan Hadis Arba'in Ahmad Lutfi Fathullah

40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan, sesuai dengan namanya memang disusun oleh Ahmad Lutfi fathullah dengan metode agar mudah dihafal oleh pembacanya. Adapun metode penyusunan kitab *Arba'in* meliputi pemilihan tema pada bab, penyajian biografi singkat para rawi dalam sanad, termasuk guru-gurunya, murid-muridnya dan penilaian ulama terhadapnya, serta sekiilas karya-karyanya. Selanjutnya menyajikan pohon sanad hadis, jalur periwayatan hadis, pesan dari hadis, takhrij hadis, dan indeks hadis.

Jumlah Hadis

Telah disebutkan di dalam bab terdahulu bahwa arti dari *Arba'ina* adalah empat puluh. meskipun begitu tidak semua kitab *Arba'in* menghimpun empat puluh hadis pas. Empat puluh dapat dipahami sebagai jumlah empat puluh atau 'empat puluhan' buah hadis atau bisa juga empat puluh bab.

Buku *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan* ini sendiri menghimpun sebanyak empat puluh hadis tanpa lebih dan kurang yang disusun tanpa menggunakan bab atau judul khusus pada setiap hadisnya.

Pemilihan Tema

Hadis dalam buku ini tidak disusun mengenai tema khusus, namun secara garis besar mengandung dua tema yakni Ibadah dan Mu'amalah. Hadis-hadis dalam kitab ini memuat khusus dari rawi yang sama hingga ke Rasulullah Saw. Menurut Khalid Alavi, penulisan

kitab hadis *Arba'īn* seperti ini termasuk dalam klasifikasi penulisan kitab hadis berdasarkan sanadnya. Materi hadis sebenarnya dapat langsung diketahui, sebab Ahmad Lutfi Fathullah telah melengkapinya dengan indeks hadis.

Bahwa materi-materi dalam kitab ini adalah tentang ibadah, akhlaq, fiqh, *fadhā'il al-'Amal*, iman serta sirah. Ibadah juga mencakup fiqh, sehingga menjadi satu tema besar. Sedangkan akhlaq dan *fadhā'il al-'Amal* menjadi satu bagian dalam mu'amalah. Penyusunan kitab ini tidak berdasarkan pada tema-tema ini, karena sebagaimana kita lihat hadis-hadis tersebut tidak diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tersebut.

Biografi Singkat Perawi dalam Sanad

Sebelum menyebutkan hadis-hadisnya, Ahmad Lutfi Fathullah lebih dahulu menjelaskan secara singkat biografi seluruh rawi yang ada di dalam sanad. Hal ini sangat berguna untuk membuktikan *ke-ittisal*-an antara para rawi. Hal ini juga sangat membantu para pembaca untuk mengenal para rawi yang menyampaikan hadis tersebut.

Dalam biografi ini beliau memperkenalkan dengan singkat rawi tersebut, termasuk guru-gurunya, murid-muridnya, karya-karya, serta tanggapan ulama terhadapnya. Sebagai contoh pengenalan Imam Bukhari sebagai periwayat dalam kitab ini, Ahmad Lutfi Fathullah memaparkannya sebagai berikut:

Al-Bukhari

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardibaz al-Jufi al-Bukhari. Lahir di Bukhara pada tanggal 13 Syawal 194 H. Meninggal di Samarqondi pada tahun 256 H. dalam usia 62 tahun. Karena ketekunan, ketelitian, dan kecerdasannya dalam mencari, menyeleksi, dan menghafal hadis, serta banyak menulis kitab, beliau mendapat gelar Amir al-Mukminin fi al-Hadis. Kota/negeri yang disinggahi al-Bukhari, yaitu: Bukhoro, Nisabur, Khurosan, Roi, Baghdad, Basra, Kufa, Damaskus, Quds, Kairo, Madinah. (Makkah tentunya untuk berhaji).

Guru dan Murid Imam al-Bukhari

Imam al-Bukhari berkata: Saya mendengar hadis dari 1080 orang. Di antara guru-guru beliau adalah:

1. Ishaq ibn Rahawaih
2. Ali ibn al-Madini
3. Ahmad ibn Hanbal
4. Yahya ibn Ma'in

5. Muhammad ibn Yusuf
6. Makki ibn Ibrahim
7. Ibrahim ibn Musa
8. Khalid ibn Makhlad
9. Ubaidillah ibn Musa
10. Ayyub ibn Sulaiman.

Murid-muridnya:

1. Muslim ibn al-Hajjaj
2. Abu Isa al-Tirmizi
3. an-Nasa'i
4. Ibn Huzaimah,
5. Ibn Abu Dawud,
6. Abu Hatim al-Razi
7. Ibrahim ibn Ishaq al-Harbi
8. Abu Bakar ibn Abi al-Dunya
9. Abdullah ibn Muhammad al-Asyqar, dan
10. Muhammad ibn Sulaiman ibn Faris.

Penilaian Ulama

Imam Durami, guru Imam Bukhari, mengakui keluasan wawasan hadis muridnya ini: “Di antara ciptaan Tuhan pada masanya, Imam Bukharilah agaknya yang paling bijaksana.”

Abu Bakar ibn Khuzaimah telah memberikan kesaksian terhadap Imam Bukhari dengan mengatakan: “Di kolong langit ini tidak ada orang yang mengetahui hadits, yang melebihi Muhammad ibn Isma’il.”

Abu Hatim ar-Razi berkata: “Khurasan belum pernah melahirkan seorang putra yang hafal hadis melebihi Muhammad ibn Isma’il; juga belum pernah ada orang yang pergi dari kota tersebut menuju Irak yang melebihi kealimannya.”

Dalam kitab *Siyar A’lam an-Nubala’*, karya az-Zahabi, dinukil cerita salah seorang ulama yang bernama al-Najm ibn al-Fudha’il: Saya bermimpi melihat Nabi Saw, sepertinya beliau berjalan dan Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari berjalan di belakangnya. Setiap kali Rasulullah saw. mengangkat kaki, maka al-Bukhari meletakkan kaki persis di tempat Rasulullah Saw. meletakkan sebelumnya.

Ibrahim al-Khawwash berkata: Aku melihat Abu Zur'ah seperti anak kecil duduk di hadapan al-Bukhari bertanya tentang Ilal Hadis.

Demikian cara Ahmad Lutfi Fathullah dalam menyampaikan biografi para rawi dalam sanad. Beliau menjelaskan secara satu persatu dari Imam Bukhari hingga Umar R.a. dari kelompok sahabat secara ringkas dan padat.

Sanad Hadis

Dalam menjelaskan sanad hadis, Ahmad Lutfi Fathullah menggambarkannya dalam bentuk pohon sanad. Pohon sanad ini digambarkan oleh Ahmad Lutfi Fathullah untuk mempermudah pembaca dalam mengingat rijal hadis dalam kitab ini. 40 hadis dalam kitab ini diriwayatkan oleh perawi yang sama semua, tidak ada variasi dalam sanad. Yakni dari al-Bukhārī, 'Abdullah Ibnu Yusuf, Mālik, Nāfi', 'Abdullah Ibn Umar dan sampai Kepada Rasulullah Saw. jika telah mengingat susunan sanad ini maka pembaca telah mengingat empat puluh sanad dari empat puluh hadis shahih yang diambil dari kitab *Shahih al-Bukārī*.

Dari kelima rijal hadis yang ada dalam sanad, Ahmad Lutfi Fathullah juga menjelaskan jalur periwayatan di antara kelimanya dengan menyebutkan dan menjelaskan *shighat tahammul wal 'ada* yang digunakan.

Kemudian Ahmad Lutfi memberikan arti dari masing-masing dari *sighat tahammul wal 'ada* tersebut. Hal ini semakin mempermudah para pemula atau orang awam memahami metode penyampaian hadis. Secara tidak langsung skema di atas mengajak pembacanya untuk memperhatikan jalur periwayatannya. Sehingga bisa saja menjadi pemicu untuk mempelajarinya, sebab Ahmad Lutfi Fathullah hanya memberikan arti perkatanya saja dan tidak menjelaskan tingkatan masing-masing pada setiap *sighat tahammul wal 'ada*.

Penjelasan Matan Hadis

Setelah menyebutkan hadis, Ahmat Lutfi Fathullah tidak menjelaskan hadis tersebut secara terperinci, akan tetapi beliau hanya memberikan sedikit pesan yang terkandung dalam hadis tersebut. Pesan dalam hadis-hadis tersebut beliau cantumkan agar orang yang membaca hadis itu dapat langsung mengetahui bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh Ahmad Lutfi Fathullah memberi pesan dalam hadis ke 1:

Imam al-Bukhari ra berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, "“Jika salah seorang kalian mendatangi shalat jum'at hendaklah ia mandi”". Dari hadis di atas Ahmad Lutfi Fathullah hanya memberi catatan sebagai pesan yang terkandung di dalam hadis sebagai berikut:

Pesan-pesan hadis:

1. Mandi sangat disarankan bagi mereka yang akan mengikuti shalat Jum'at.
2. Bau keringat atau lainnya dapat mengganggu kekhusu'an shalat.
3. Setiap muslim diminta untuk bertoleransi dengan perasaan muslim lainnya.

Pesan hadis di atas dapat langsung dipahami oleh orang awam sekalipun, Ahmad Lutfi Fathullah menggunakan bahasa yang sangat sederhana dalam penyampaianya.

Takhrij Hadis

Takhrij hadis artinya menunjukkan lokasi suatu hadis dan dalam kitab-kitab induk sumbernya yang telah meriwayatkannya dengan sanadnya sendiri, kemudian jika perlu memberikan penjelasan mengenai derajat hadis. Kitab-kitab sumber tersebut adalah kitab-kitab yang disusun berdasarkan apa yang diterima dari gurunya dengan sanad yang bersambung kepada Nabi SAW. seperti *al-Kutub as-Sittah* dan *al-Kutub at-Tis'ah*; Kitab-kitab yang bersumber dari kitab-kitab induk seperti *mustadrak*, *mu'jam*, dan lain-lain. Dan kitab-kitab dari bidang ilmu lain seperti kitab tafsir, fiqh dan sejarah-sejarah yang mempergunakan dalil dengan hadis-hadis dengan syarat penyusun meriwayatkan dengan sanadnya sendiri, seperti kitab *Tafsir at-Thabrani*, *al-Umm* dan lain sebagainya.

Di dalam buku *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan* karya Ahmad Lutfi Fathullah ini, setelah menyebutkan matan hadis, Ahmad Lutfi juga memberikan keterangan tentang lokasi hadis tersebut dalam Shahih al-Bukhari, serta lokasi hadis dalam kitab-kitab induk lainnya sejauh ada dan ditemukan. Kitab-kitab sumber yang dimaksud adalah kitab-kitab hadis dalam kelompok *kutub at-Tis'ah* dan *kutub as-Sittah*. Di luar dari pada kitab-kitab induk hadis tersebut beliau tidak mencantumkan.

Sebagaimana beliau mentakhrij salah satu hadis:

Imam al-Bukhari ra berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."

Kemudian beliau menyebutkan lokasi hadisnya: *Sahih al-Bukhari*, hadis no. 519.

Selain oleh al-Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan oleh: Muslim, hadis no. 991 dan 992; Abu Daud, hadis no. 351; al-Tirmizi, hadis no. 160; al-Nasa'i, hadis no. 474-476 dan 508; Ibn Majah, hadis no. 677; Ahmad, hadis no. 4317, 4393, 4575, 4840, 4914; 5061, 5198, 5519, 5792, 5901, 6038 dan 6073; Malik, hadis no. 18; dan al-Darimi, hadis no. 1202 dan 1203.

Takhrij hadis yang dilakukan oleh Ahmad Lutfi Fathullah ini hanya sebatas dalam rangka memberi penjelasan kepada pembaca bahwa hadis tersebut telah disebutkan dalam kitab induk hadis, dan bukan hanya dari kitab *Sahih al-Bukhari* saja, meskipun untuk membuktikan kesahihannya tanpa menunjukkan *kesyahidannya* hadis-hadis yang dikumpulkan oleh Ahmad

Lutfi Fathullah sudah tidak perlu dipertanyakan kembali sah atau tidaknya, sebab semua hadis yang beliau kumpulkan bersumber dari *Sahih al-Bukhari*. Oleh karena itu tidak perlu lagi bagi Ahmad Lutfi Fathullah menjelaskan derajat hadis tersebut karena sudah jelas kesahihannya.

Pemberian Indeks Ayat

Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, kitab hadis *Arba'in* ini merangkap dua tema besar, Ahmad Lutfi Fathullah mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut sesuai dengan temanya dalam indeks hadis di bagian akhir karangannya tersebut.

Dari empat puluh hadis yang dicantumkan oleh Ahmad Lutfi Fathullah, dalam hal ibadah Ahmad Lutfi Fathullah memasukkan 10 hadis mengenai sholat, dan dalam hal mu'amalah juga memasukkan 10 hadis mengenai jual beli, seolah-olah beliau ingin menyampaikan tentang pentingnya dalam urusan *hablumminallah* dan *hablumminannās*.

Berikut beberapa hadis yang di himpun oleh Ahmad Lutfi Fathullah di dalam bukunya:

.....

قال الإمام البخاري رحمه الله:
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
إِذَا جَاءَكُمْ الْجُمُعَةُ فَلْيَغْتَسِلُوا

Imam al-Bukhāri ra berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Mālik, dari Nāfi', dari 'Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Jika salah seorang kalian mendatangi shalat jum'at hendaklah ia mandi".

Pesan-pesan hadis. Pertama, mandi sangat disarankan bagi mereka yang akan mengikuti shalat Jum'at. Kedua, bau keringat atau lainnya dapat mengganggu kekhusu'an shalat. Ketiga, setiap muslim diminta untuk bertoleransi dengan perasaan muslim lainnya. *Sahih al-Bukhari*, hadis no. 828. Lihat juga di no. 845, 868. Selain oleh al-Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan oleh: al-Tirmizi, hadis no. 454, an-Nasa'i, hadis no. 1359, 1388, 1390; Ibn Majah, hadis no. 1078; Ahmad, hadis no. 2900, 4236, 4325, 4684, 4704, 4763, 4766, 4834, 4839, 4882, 4895, 4922, 4960, 5059, 5193, 5225, 5231, 5516, 5565, 5690, 5748, 5985, 6045 dan 6081; Malik, hadis no.2013; al-Darimi, hadis no. 1493.

Hadis Ke-2:

قال الإمام البخاري رحمه الله:
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
صَلَاةُ الْجُمُعَةِ تَغْفُلُ
صَلَاةَ الْقَدِّ سَبْعَ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Imam al-Bukhāri ra berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Mālik, dari Nāfi’, dari ‘Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Shalat berjama’ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”.

Pesan-pesan hadis. Pertama, shalat Jamaah lebih baik dibanding shalat sendiri. Kedua, perbandingan keduanya adalah 27:1. Ketiga, karena lebih baik, maka disarankan kepada ummat untuk selalu shalat fardu berjamaah.

Sahih al-Bukhari, hadis no. 609. Selain oleh al-Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan oleh: Muslim, hadis no. 1038-1039; At-Tirmizi, hadis no. 199; al-Nasa’i, hadis no. 828; Ibn Majah, hadis no. 781; Ahmad, hadis no. 4441, 5080, 5518, 5651 dan 6166; Malik, hadis no. 264.

Hadis Ke-3:

قال الإمام البخاري رحمه الله: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِي تَفْوُتُهُ صَلَاةَ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ

Imam al-Bukhari ra berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Mālik, dari Nāfi’, dari ‘Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Orang yang kehilangan shalat Ashar seperti orang yang kehilangan keluarga dan hartanya”.

Pesan-pesan hadis. Pertama, karena sangat pentingnya shalat ashar, orang yang meninggalkan shalat ashar diumpamakan seperti orang meninggalkan keluarga dan hartanya. Kedua, keluarga dan harta merupakan sesuatu yang sangat berharga buat setiap individu, karena itu shalat ashar juga merupakan sesuatu yang sangat berharga buat semua orang. Ketiga, ketika semua orang takut kehilangan keluarga dan hartanya, maka sepatutnya semua orang juga takut meninggalkan shalat asharnya. *Sahih al-Bukhari*, hadis no. 519. Selain oleh al-Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan oleh: Muslim, hadis no. 991 dan 992; Abu Daud, hadis no. 351; al-Tirmizi, hadis no. 160; al-Nasa’i, hadis no. 474-476 dan 508; Ibn Majah, hadis no. 677; Ahmad, hadis no. 4317, 4393, 4575, 4840, 4914; 5061, 5198, 5519, 5792, 5901, 6038 dan 6073; Malik, hadis no. 18; dan al-Darimi, hadis no.1202 dan 1203.

Hadis ke-4:

قال الإمام البخاري رحمه الله: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَتَحَرَّى أَحَدُكُمْ فَيُصَلِّيَ عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَلَا عِنْدَ غُرُوبِهَا

Imam al-Bukhāri ra berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Mālik, dari Nāfi’, dari ‘Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Janganlah salah seorang dari kalian sengaja shalat ketika matahari sedang terbit dan atau ketika saat terbenam”.

Pesan-pesan hadis:

1. Tidak disarankan seseorang untuk shalat sunnah ketika matahari baru terbit.
2. Dan tidak juga disarankan seorang muslim untuk shalat sunnah ketika matahari akan tenggelam.
3. Shalat di waktu terlarang dimaksudkan untuk menjaga kemurnian iman seseorang.

Sahih al-Bukhari, hadis no. 550. Lihat juga hadis no. 548 dan 554. Selain oleh al-Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan oleh: Muslim, hadis no. 1369 dan 1370; al-Nasa’i, hadis no. 560 dan 561; Ahmad, hadis no. 4383, 4653 dan 5049; dan Malik, hadis no. 460.

Hadis ke-5:

قال الإمام البخاري رحمه الله: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا

Imam al-Bukhāri ra berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Mālik, dari Nāfi’, dari ‘Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Jika seseorang diantara kalian diundang ke acara walimah, hendaklah ia menghadirinya”.

Pesan-pesan hadis:

1. Prosesi pernikahan merupakan peristiwa penting dalam Islam.
2. Karena itu ummatnya untuk memenuhi undangan walimah, jika tidak ada uzur.
3. Hikmah di balik itu agar tidak terjadi fitnah ketika suami istri baru ini jalan atau tinggal bersama.

Sahih al-Bukhari, hadis no. 4775. Selain al-Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim, hadis no. 2574-2582; Abu Daud, hadis no. 3247, 3248 dan 3250; al-Tirmizi, hadis no. 1017; Ibn Majah, hadis no. 1904; Ahmad, hadis no. 4482, 4500, 4711; Malik, hadis no. 1001; dan al-Darimi, hadis no. 2108.

Pustaka Acuan

Al-‘Abdaly, Bandar bin Nafi’. *Ad-Durar as-Saniyah bi Fawaid al-Arba’in an-Nawawiyah*. Terj: Agus Muliady. Jakarta: Bulan Bintang. 2001.

- Al-Bakrī, Shadr ad-Dīn. *al-Arba'ūna min Arba'īna 'an Arba'īna*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmi. 1980.
- Al-Bakrī, Shadr ad-Dīn. *Al-Arba'ūna Ḥadītsan*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmi. 2005.
- Al-Fādānī, Muhammad Yāsin. *al-Arba'ūna Ḥadītsan*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah. 1983.
- Al-Bakrī, Shadr ad-Dīn. *Ithaf al-Mustafid bi Gharar al-Asānid*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah. 1983.
- Al-Bakrī, Shadr ad-Dīn. *Kifāyat al-Mustafid Lima 'Ala min al-Asānid*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah. 1987.
- Al-Falimbāni, Mukhtāruddin. *Bulūgh al-Amānī*. Beirut: Dār al-Qutaybah. 1988.
- Al-Kattāni, Muhammad. *ar-Risālah al-Mustathrafah*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah. 1996.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Uṣul al-Ḥadīṣ 'Ulumuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dar al-Fikr. 1989.
- Al-Lahham, Badi' as-Sayyid. *Syeikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily: Ulama Karismatik Kontemporer - Sebuah Biografi*. Terj. Ardiansyah. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2010.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar. 2013.
- An-Nawawī, Yahya Ibn Syaraf. *Hadis Arba'īn An-Nawawi*. Terj. Muhil Dhofir. Jakarta: Al-'tishom. 2001.
- As-Sibā'ī, Mustafā Husnī. *as-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī*. Beirut: al-Maktab al-Islami, T.t.
- At-Tahhān, Mahmud. *Ushul Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd. 1978.
- At-Tirmāsi, Muhammad Mahfudz. *al-Minhah al-Khairiyah*. Demak: Hafidz al-Mu'allif Harir. 1990.
- Azami, MM. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan. 1995.
- Baihaqi. *al-Arba'īn ash-Sughro*. Terj. Mufil Dhofir. Surabaya: Mutiara Ilmu. 1986.
- Fajrina, Hidayati Nur. *Pemikiran dan Aktifitas Dakwah Ahmad Lutfi Fathullah*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. 2013.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan Riwayat Imam Muslim*. Jakarta: Al-Mughni Press. 2016.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan*. Jakarta: Al-Mughni Press. 2014.
- Hadi, Mochamad Syamsul. *Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'īn dan Sistematisasi Penulisannya (Kajian Atas Kitab al-Arba'ūn Hadistan Karya Syaykh Yāsīn al-Fādānī)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo. 2009.

- Hamzah, Amir. dkk. *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Cet. 1. Jawa Timur: Gontor Press. 1996.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikira Islam*. Medan: Istiqomah Mulya Press. 2016.
- Hasyim, Umar. *Assunnah an-Nabawiyah*. Mesir: Maktabah Gharib. t.t.
- Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II. Bandung: Angkasa. 1991.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2007.
- Nasir, Muhammad. *Metodologi Peneliian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998.
- Saifuddin, dkk. *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari. 2013.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam; Kajian Lintas Aliran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2011.
- Suparta, Munzir, dan Utang Ranu Wijaya. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Press. 1993.
- Syariati, Ali. *Sosiologi Islam*. Yohyakarta: Ananda. 1982.
- Tim Pustaka Basma, *3 Permata Ulama dari Banjar; Biografi Ulama Kharismatik yang telah Menanamkan Nilai-nilai Keislaman pada Umat Islam di Pulau Borneo*. Malang: Pustaka Basma. 2014.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *kritik Hadis*. Jakarta:Pustaka Firdaus. 2000.